

LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITELUKAN TEL	APRIL 1991
SUMBER H R A	HADIAH
KODIK I	KKI
NOI VE T R I S	677/HD/91-40/21
CALL NO	371.4 SYA 40

Oleh

Drs. Syahril

JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
IKIP PADANG
1991

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Perhatian terhadap pendidikan di Indonesia cukup besar. Hal ini terbukti dengan banyaknya usaha pengembangan yang telah dilakukan pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam segala aspek baik sarana dan prasarana maupun menyangkut kurikulum, strategi pengelolaannya dan pengetahuan serta keterampilan para pengelolanya.

Umumnya kalau kita bicara tentang pendidikan masalahnya sangat kompleks sekali. Justru itu memerlukan profesionalisme dalam usaha penanganan setiap permasalahan tersebut. Salah satu permasalahan pokok yang perlu mendapat perhatian serius adalah menyangkut pengelolaan Proses Belajar Mengajar sebagai dapur nya proses pendidikan itu sendiri. Dalam kegiatan inilah akan dicoba dipadukan segala bentuk komponen-komponen pokok yang akan menjadikan proses itu berjalan dan menghasilkan produk yang berkualitas.

Tanpa mengesampingkan komponen-komponen pokok lainnya, komponen keterampilan guru dalam mengelola proses belajar-mengajar merupakan hal yang sangat penting. Seorang guru akan dituntut untuk memadukan segala bentuk pengetahuan dan keterampilannya tentang mengajar. Pengetahuan serta keterampilan guru untuk memberikan layanan terhadap siswa dalam kegiatan belajar merupakan salah satu kunci pokok

keberhasilan guru dalam mengajar dan merupakan salah satu penentu akan keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi yang optimal.

Untuk dapat tercapainya apa yang diharapkan di atas, tentulah harus ada faktor penunjang bagi seorang guru, misalnya tersedianya buku-buku yang membahas tentang bagaimana teknik memberikan pelayanan terhadap siswa tersebut.

Buku ini mencoba mengemukakan beberapa hal yang menyangkut tentang bagaimana strategi guru dalam usaha memberikan pelayanan terhadap siswa.

Semoga buku ini ada manfaatnya bagi para guru maupun pengelola pendidikan lainnya.

Padang, Januari 1991

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I. GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR	
A. PROSES BELAJAR MENGAJAR	1
B. CARA BELAJAR SISWA AKTIF	4
C. PERANAN GURU	6
BAB II. BELAJAR	
A. PENGERTIAN	10
B. PRINSIP-PRINSIP BELAJAR	16
C. FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA PROSES DAN HASIL BELAJAR	21
BAB III. DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR	
A. KESULITAN BELAJAR	41
B. TINGKAT KESULITAN BELAJAR	43
C. DIAENOSIS KESULITAN BELAJAR	44
D. LANGKAH-LANGKAH DAN TEKNIK DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR	49
BAB IV. JENIS-JENIS BANTUAN	
A. PENGAJARAN PERBAIKAN	60
B. PROGRAM PENGAYAAN	78
C. BIMBINGAN KELOMPOK BELAJAR	84
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

BAB I

GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

A. PROSES BELAJAR MENGAJAR

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang kompleks sekali. Kegiatan belajar melibatkan berbagai aspek, baik yang bersifat manusiawi maupun yang non manusiawi.

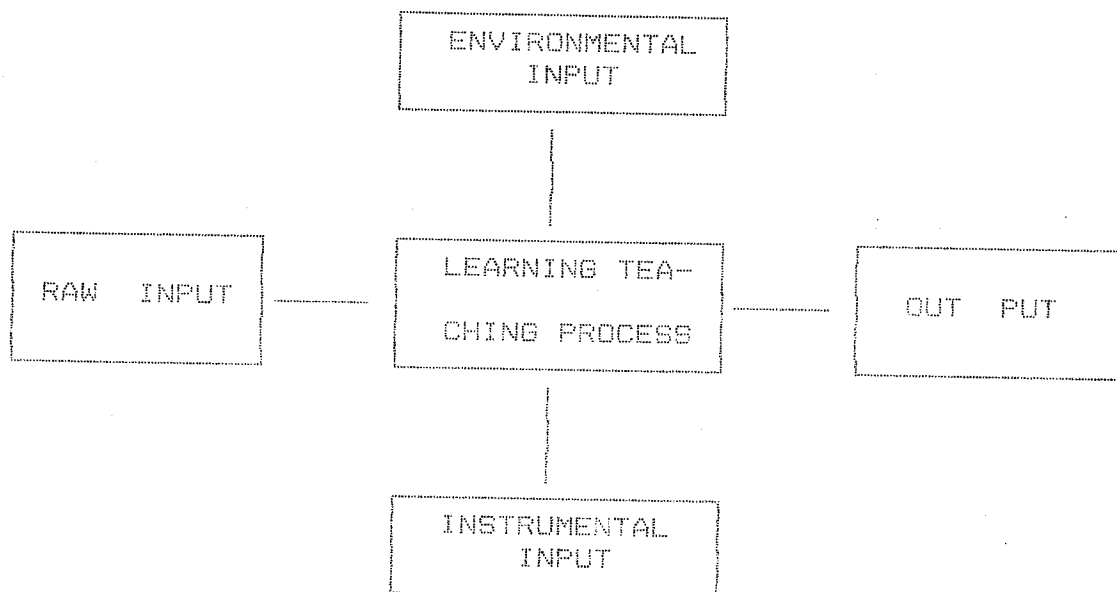
Pembicaraan tentang belajar tidak akan lepas dari pembicaraan tentang pendidikan pada umumnya, sehingga apa yang menjadi tujuan selalu mengacu kepada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu sejak zaman dahulu sampai sekarang dan bahkan sampai masa mendatang pembicaraan tentang belajar dengan segala permasalahannya tidak akan pernah menjadi pembicaraan yang membosankan.

Salah satu bagian yang perlu mendapat perhatian dalam membicarakan belajar adalah proses belajar itu sendiri. Namun demikian karena seseorang yang sedang dalam proses belajar selalu bermula dari orang yang belum dewasa dan pada umumnya membutuhkan orang lain untuk membantu dan membimbingnya/ mengajarnya, maka dalam hal ini proses belajar-mengajar akan dibicarakan secara bersama.

Proses belajar-mengajar merupakan salah satu faktor penentu dalam usaha mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Semakin kompleks tujuan belajar yang ingin diperoleh maka semakin kompleks pula proses belajar-mengajar yang harus dilalui.

Dalam proses belajar-mengajar banyak komponen yang saling terkait dan saling berpengaruh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui diagram di bawah ini.

Proses Belajar Mengajar
(Learning Teaching Proses)



Dikutip dari Suryabrata (1981: 3)

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa proses belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari subjek didik sendiri maupun dari lingkungannya. Di samping itu ada pula faktor-faktor tertentu yang berasal dari lingkungan subjek didik tersebut yang dirancang khusus untuk ikut terlibat dalam proses belajar-mengajar.

Semenjak belajar mulai dibicarakan sampai sekarang, maka sebenarnya yang menjadi persoalan pokok adalah

bagaimana proses belajar-mengajar itu berlangsung serta prinsip-prinsip apa sajakah yang mempengaruhi proses tersebut.

Sebenarnya proses belajar-mengajar itu bergerak dari dua kutub yang merupakan kontinum. Pada salah satu ujung kutub adalah apa yang disebut dengan Instructor Centered Instruction, sedangkan pada kutub yang lain disebut dengan Student Centered Instruction. Instructor Centered Instruction merupakan sistem pengajaran yang memberikan peranan penentu di tangan guru. Guru yang aktif, guru yang memegang inisiatif dan gurulah yang menetapkan dan memutuskan segala-galanya. Sebuah ungkapan yang klasik terhadap sistem pengajaran yang seperti ini adalah bahwa siswa (subjek didik) diumpamakan sebagai sebuah mangkok (cangkir), dan guru yang akan menuangkan teh atau kopi ke dalam mangkok atau cangkir itu. Pengertian lain yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah bahwa subjek didik dianggap sebagai makhluk tanpa potensi, tanpa memiliki tendensi-tendensi yang dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik. Sebaliknya Student Centered Instruction adalah salah satu sistem pengajaran yang mengutamakan peranan dan partisipasi siswa, sehingga akan memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung (dikutip dari Akta Mengajar V B, Komponen Dasar Kependidikan Konsep CBSA dan Berbagai Strategi Belajar - mengajar, 1984).

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Dari kedua pengertian tentang sistem pengajaran di atas, terlihat bahwa kedua sistem itu berlawanan satu sama lain. Tanpa mengkaji keunggulan atau kelemahan dari masing-masing sistem di atas maka sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai di negara kita maka diharapkan bahwa hendaknya siswa (subjek didik) sebagai orang yang sedang belajar benar-benar terlibat dalam proses belajar-mengajar tersebut. Dengan kata lain siswa dengan kadar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang tinggi.

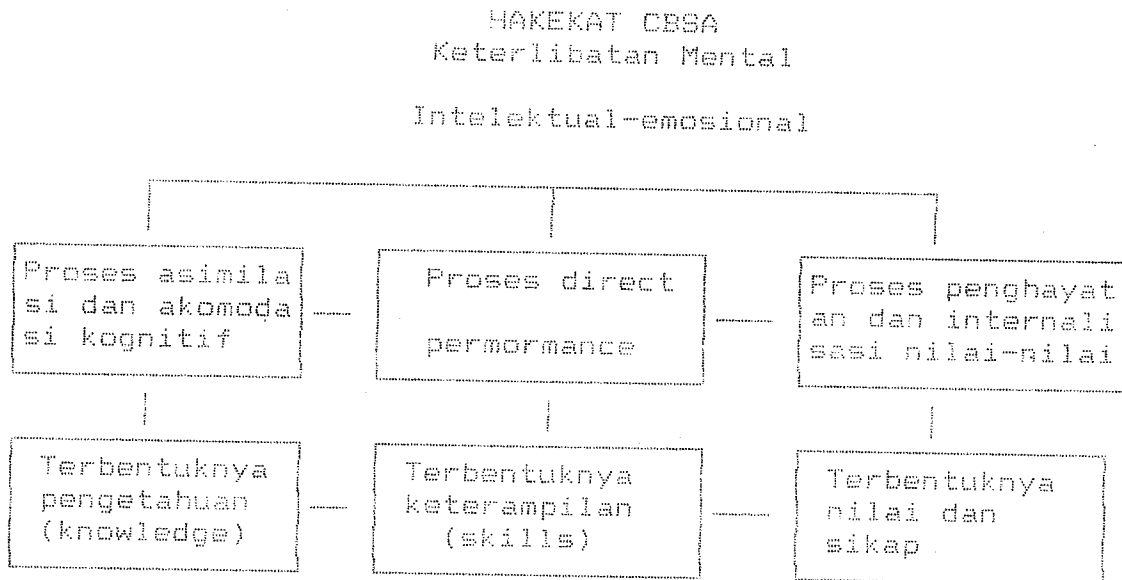
B. CARA BELAJAR SISWA AKTIF

Dalam dunia pendidikan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) bukanlah merupakan barang baru, karena dari sejarah pendidikan dapat dibaca bahwa tokoh-tokoh pendidikan zaman dahulu telah menggalakkan konsep siswa aktif ini, seperti Jean Piaget, Mohamad Syafei dan sebagainya. Dengan perbuatan belajar diharapkan subjek didik akan memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Untuk mencapai tujuan ini guru perlu mengelola proses belajar-mengajar dengan baik. Dengan CBSA diharapkan kadar keterlibatan subjek didik dalam kegiatan belajar-mengajar lebih dapat ditingkatkan. Keterlibatan itu bukan saja keterlibatan secara fisik, tetapi juga secara intelektual dan emosional. Keterlibatan yang seperti itu akan memungkinkan terjadinya:

1. Proses asimilasi dan akomodasi kognitif yang akan memungkinkan terjadinya pengetahuan.

2. Perbuatan serta pengalaman langsung terhadap umpan balik yang akan memungkinkan terbentuknya keterampilan.
3. Penghayatan serta proses internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan nilai dan sikap.

Untuk lebih jelasnya perhatikan diagram berikut ini:



Dikutip dari Akta Mengajar V B, Komponen Dasar Kependidikan Konsep CBSA dan Berbagai Strategi Belajar Mengajar (1984: 5).

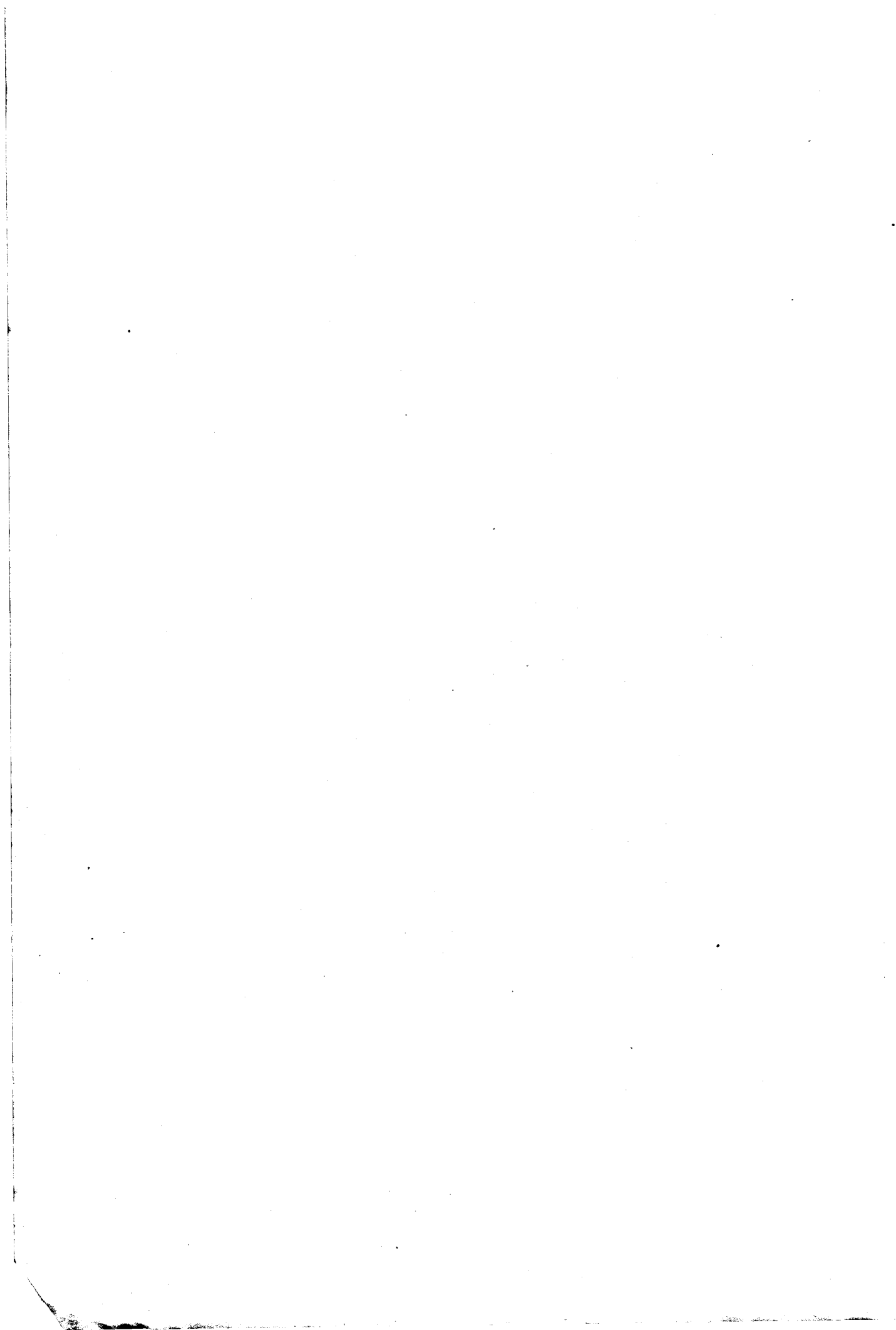
Dengan keterlibatan seperti itu diharapkan apa yang menjadi tujuan pendidikan akan tercapai. Betapa tidak ! Dengan pemberian kesempatan kepada subjek didik untuk mencari jawaban sendiri atau permasalahan yang dihadapinya, dengan ikut sertanya mereka baik secara fisik maupun secara intelektual emosional dalam kegiatan belajar-mengajar yang diikutinya akan memberikan suatu tantangan (Challenging)

dalam diri siswa. Dengan adanya tantangan itu akan dapat membangkitkan motivasi dalam diri siswa, akan menimbulkan rasa ingin tahu dan akan menimbulkan rasa ingin belajar lagi. Jika guru berhasil menciptakan situasi seperti ini maka akan ditemukan:

- a. Subjek didik yang berani mewujudkan minat, kemajuan serta dorongan yang ada dalam dirinya dalam kegiatan belajar-mengajar.
- b. Subjek didik yang ingin dan bersedia untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan belajar-mengajar.
- c. Subjek didik yang penuh kreatif dan inisiatif dalam menyelesaikan kegiatan belajar yang diikutinya.
- d. Subjek didik yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal sebagai hasil dari kegiatan belajar-mengajar yang dirancang dan dikelola dengan baik dan tepat oleh guru.
- e. Subjek didik yang memiliki rasa bebas dari tekanan seperti takut akan ancaman, hukuman dalam bertindak dalam kegiatan belajar-mengajar yang diikutinya.

C. Peranan Guru

Guru memegang peranan yang sangat besar sekali dalam proses belajar-mengajar ini, terutama proses belajar-mengajar yang menuntut peningkatkan kadar ke-CBSA-an subjek didik seperti yang telah digambarkan di atas. Oleh sebab itu apa saja strategi belajar-mengajar yang dipergunakan guru hendaknya mengarah kepada tujuan tersebut.



Hal-hal apa sajakah yang perlu dilakukan guru agar kita memperoleh subjek didik yang memiliki kadar ke-CBSA-an yang tinggi itu ?

1. Oleh karena mengajar itu merupakan usaha agar terjadi perubahan dalam diri subjek didik (usaha untuk membelajarkan subjek didik), maka guru harus mampu memilih strategi belajar-mengajar yang tepat yang memudahkan bagi tercapainya tujuan instruksional (pengajaran) tertentu. Penetapan Strategi Belajar Mengajar itu meliputi pemilihan metode dan teknik yang sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Keterangan ini juga mengandung arti bahwa dari semula (sebelum masuk kelas/ dalam tahap persiapan) guru hendaknya mampu memikirkan apa-apa yang terbaik bagi pencapaian tujuan instruksionalnya, selanjutnya dalam pelaksanaan dari rencana-rencana tersebut bagaimana cara mengevaluasi rencana-rencana yang telah dirumuskan itu. Ketiga hal di atas perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian tidak boleh terlepas dari pengetahuannya tentang subjek didik yang akan dihadapinya, materi yang akan diajarkannya dan tujuan yang akan dicapainya.
2. Guru hendaknya dapat memperlihatkan peranannya sebagai inovator dan motivator dalam proses belajar-mengajar yang dikelolanya.
3. Memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada subjek didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan

belajar-mengajar. Guru tidak mendominasi belajar-mengajar dan mampu berkomunikasi secara edukatif dengan subjek didik.

4. Dengan Wawasan Kependidikan Guru yang dimiliki guru, maka hendaknya dalam proses belajar-mengajar mampu memahami perbedaan individu antara subjek didik dan memperlakukan mereka sesuai dengan perbedaan tersebut, untuk hal yang seperti ini guru perlu memiliki seperangkat kemampuan profesional, yaitu bukan saja kemampuan mengajarkan bidang studi yang menjadi spesialisasinya, tetapi juga kemampuan untuk menciptakan situasi hangat, gairah, yang merangsang subjek didik untuk belajar. Sehingga hal ini juga akan terlihat dalam konsep dan isi pelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan, minat serta kemampuan siswanya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pengelolaan Strategi Belajar-Mengajar oleh guru diharapkan kadar keterlibatan mental, intelektual dan emosional serta fisik subjek didik akan lebih ditingkatkan. Hal ini perlu diusahakan adanya, karena sesuai dengan apa yang dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa tujuan pendidikan makin lama makin kompleks sehingga dibutuhkan subjek didik yang penuh inisiatif, kreatif, mempunyai semangat belajar yang tinggi, mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan seterusnya. Di samping dapat dilihat dari segi tujuan pendidikan, dengan adanya CBSA juga memudahkan guru untuk menilai keefektifan

pengajarannya, karena penilaian itu telah dilakukannya selama proses belajar-mengajar berlangsung, tanpa menunggu hasil ujian terlebih dahulu.

5. Terjadi komunikasi yang intim dan hangat antara guru dengan subjek didik dan juga antar sesama subjek didik.

BAB II

BELAJAR

A. PENGERTIAN BELAJAR

Dalam kehidupannya, manusia memiliki berbagai kebutuhan mulai dari tingkat kebutuhan yang paling dasar seperti makan dan minum, sampai kepada kebutuhan yang tinggi seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi dan mengerti informasi, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk merealisasikan diri dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan itu, manusia perlu "melakukan sesuatu". Dalam melakukan sesuatu itu, mereka perlu berfikir, perlu menganalisis, perlu melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Boleh jadi pengetahuan, keterampilan yang telah dimiliki manusia itu belum mampu memenuhi kebutuhan mereka yang semakin lama semakin meningkat itu. Pada saat manusia tersebut akan mempelajari beberapa hal apakah itu berupa pengetahuan, keterampilan, sikap tertentu, sehingga kebutuhan itu dapat terpenuhi. Justru karena itu kegiatan belajar itu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan bahwa belajar itu menyatu dengan manusia. Semenjak manusia dilahirkan ke muka bumi mereka tidak terlepas dari perbuatan belajar. Kegiatan itu akan berhenti di saat mereka meninggal.

Kata belajar adalah terjemahan dari kata "to learn" (Inggris). Menurut The American Heritage Dictionary yang

dikutip oleh Merris, (1982), "to learn" mengandung arti sebagai berikut:

1. to gain knowledge, comprehension, or mastery through experience or study
2. to fix in the mind or memory; memorize,
3. to acquire through experience,
4. to become informed of, to find out.

Dari berbagai sumber diperoleh batasan tentang belajar itu. Hamalik, (1975: 21) mengatakan bahwa "belajar adalah suatu pertumbuhan atau perubahan pada diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan".

Dari Kimble, yang dikutip oleh Hergenhahn (1976: 9) merumuskan bahwa belajar itu adalah "..... is relatively permanent change in behavior or behavioral potentialy that result from experiences and cannot be attribut to temporary bodystates induced by illness, fatigues or drugs". Adapun arti yang terkandung dari definisi di atas adalah: Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik yang bersifat aktual maupun potensial yang secara relatif permanen, sebagai hasil dari berbagai pengalaman dan bukan disebabkan oleh perubahan yang bersifat sementara pada fisik seperti karena kelelahan atau keracunan dan kecanduan. Sejalan dengan itu Winkel, (1987: 36), merumuskan belajar sebagai

"Suatu aktifitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas".

Selanjutnya Slameto (1987: 2), mengemukakan definisi belajar itu sebagai "Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Dari pengertian yang terkandung dalam kata "to learn" dan melihat rumusan yang telah diberikan oleh para ahli tentang belajar, maka dari definisi yang beraneka ragam itu, dapat ditarik suatu kesamaan yang akhirnya akan menggambarkan ciri dari belajar itu sendiri.

1. Belajar adalah suatu yang menimbulkan perubahan dalam diri seseorang.

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perbuatan belajar dapat dilihat dari dua segi; yaitu perubahan yang bersifat potensial dan perubahan yang bersifat aktual. Perubahan yang bersifat potensial terjadi karena belajar itu sendiri merupakan kegiatan mental yang tidak selalu dapat dilihat dari luar, misalnya perubahan pengetahuan seseorang; dari tidak tahu menjadi tahu, perubahan sikap seseorang, perubahan penghayatan seseorang tentang nilai-nilai tertentu dan sebagainya. Selanjutnya perubahan yang bersifat aktual adalah perubahan yang dapat diamati, misalnya sebelum belajar seseorang tidak mampu (terampil) memperbaiki pesawat televisi, tetapi setelah ia belajar ia mampu memperbaiki pesawat televisi, sebelum belajar

bahasa Inggris, seseorang tidak mampu bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa tersebut, tetapi setelah ia belajar, dia mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut. Perubahan yang dapat diamati dan yang dapat didengar itu merupakan ciri (pertanda) bahwa seseorang itu telah belajar (perubahan aktual).

Namun dalam hal ini perlu diingat bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia tidak semuanya dapat digolongkan kepada belajar. Perubahan yang seperti itu antara lain perubahan yang terjadi karena:

- a. Proses pematangan sel-sel tertentu dalam diri manusia (faktor kematangan). Misalnya perubahan yang terjadi pada masa bayi seperti kemampuan bayi memegang benda, masa pubertas, sebagainya.
- b. Akibat pengaruh obat-obat/ zat tertentu misalnya obat bius, minuman yang memabukkan dan lain sebagainya. Secara sepintas dapat diamati terjadi perubahan dalam tingkah laku pemakai obat bius atau tingkah laku pencandu minuman keras itu, tetapi perubahan itu bukan termasuk belajar.

Perlu diingat bahwa perubahan yang terjadi sebagai akibat perbuatan belajar seharusnya perubahan yang mengarah kepada hal yang positif, karena dengan belajar diharapkan individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif dan efisien.